

Safety Leadership Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Dalam Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar

(Safety Leadership Implementation of Occupational Health and Environmental Safety in Construction Projects Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar)

Betty Hariyani¹

¹Mahasiswa Program Profesi Insinyur, Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan
Luhur IV/1 Kota Semarang email: 17b10018@student.unika.ac.id,
22b50001@student.unika.ac.id

Abstrak

Safety Leadership merupakan proses interaksi antara pemimpin dan pekerja untuk mencapai tujuan keselamatan yang sangat penting dalam keberlangsungan proyek. *Safety Leadership* Penerapan Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Dalam Proyek Konstruksi (Studi Kasus Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar), penelitian untuk mencari pengaruh safety leadership PT. Bettindo Bintang Perkasa terhadap perilaku keselamatan pekerja, mengetahui kepatuhan dan kedisiplinan pekerja dalam memakai Alat Pelindung Diri, khususnya pekerja pada ketinggian.

Metodologi penelitian membahas rancangan, variabel penelitian & definisi operasional, serta teknik pengumpulan & analisis data. Langkah penelitian dengan menggunakan *cross sectional*, data diperoleh dari lembar *checklist* observasi dan wawancara.

Hasil dan Analisa penelitian menyajikan kajian evaluasi penerapan prosedur kerja Kesehatan dan Keselamatan Kerja, evaluasi kesesuaian teknik aman bekerja di ketinggian, penerapan penggunaan alat pelindung diri & perangkat penahan jatuh serta tenaga kerja bekerja pada ketinggian.

Kata Kunci: safety leadership, pekerja ketinggian, gedung teater, evaluasi penerapan K3

Abstract

Safety Leadership is a process of interaction between leaders and workers to achieve safety goals that are very important in project sustainability. Safety Leadership Implementation of Safety, Occupational Health and Environment in Construction Projects (Case Study of the Construction of a Theater Building in Karanganyar Regency), research to find the influence of safety leadership in PT. Bettindo Bintang Perkasa regarding worker safety behavior, knows the compliance and discipline of workers in using Personal Protective Equipment, especially workers at height.

The research methodology discusses design, research variables & operational definitions, as well as data collection & analysis techniques. The research step used cross-sectional, data were obtained from observation and interview checklist sheets.

Results and analysis of the research presents an evaluation study of the application of Occupational Health and Safety work procedures, evaluation of the suitability of safe working techniques at height, application of the use of personal protective equipment & fall arrest devices and workers working at height.

Keywords: safety leadership, height workers, theater building, K3 implementation evaluation

1. Pendahuluan

Tahun 2005 Indonesia menempati posisi di bawah Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand sebagai daya saing perusahaan Indonesia di dunia internasional (Barok,2012). Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) sebagai upaya dalam menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan. Kecelakaan kerja menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan serta berdampak pada masyarakat luas. Peristiwa kecelakaan kerja di Indonesia lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara lain akibat kurang memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp. 1,2 triliun. Untuk tahun 2019 menjadi 114.000 kasus, dan mengalami kenaikan kasus sebanyak 55% menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Kemudian sepanjang Januari hingga September 2021, terdapat 82.000 kasus kecelakaan karena Covid -19, (Bpjs ketenagakerjaan, 2022).

Safety Leadership merupakan proses interaksi antara pemimpin dan pekerja untuk mencapai tujuan keselamatan. Tentu dengan keselamatan ini tercipta keberlanjutan yang pada dasarnya didapat dari *Quality, Health, Safety and Environment* (QHSE) yang unggul dan kunci utama keberhasilannya adalah komitmen manajemen dari semua level. Mengingat tantangan kedepan yang ada, maka perlu ditingkatkan kepemimpinan keselamatan dan perlu diingat kepemimpinan tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya sinergi. *Safety leadership* seorang pemimpin dalam proyek merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proyek. Namun, pengaruhnya terhadap perilaku keselamatan pekerja proyek konstruksi masih jarang untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas, selanjutnya dilakukan penelitian tentang “*Safety Leadership Penerapan Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Dalam Proyek Konstruksi (Studi Kasus Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar)*”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *safety leadership* PT. Bettindo Bintang Perkasa (PT. BBP) terhadap perilaku keselamatan pekerja konstruksi, kepatuhan dan kedisiplinan pekerja dalam memakai APD khususnya pekerja pada ketinggian dan partisipasi tenaga kerja pada ketinggian akan keselamatan dan memiliki kesadaran dalam pemakaian APD.

Batasan masalah

Batasan masalah pada Laporan Praktik Keinsinyuran ini difokuskan untuk mengetahui penerapan kepemimpinan dalam menciptakan kepatuhan dan kedisiplinan serta partisipasi pekerja pada ketinggian dalam memakai APD di PT. BBP.

Metode Penelitian

Metode penelitian melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data dengan mempelajari referensi yang berkaitan dengan penyusunan dan penulisan. Data primer dan data sekunder diolah dengan cara menganalisa secara deskriptif dan dibandingkan dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian.



Gambar 1 Foto Fisik Gedung Teater Kabupaten.

2. Tinjauan Pustaka

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilakukan melalui pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohani tenaga kerja.

K3 mempunyai tiga pengertian yaitu: a. pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah, b. ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan c. upaya perlindungan agar tenaga kerja selalu dalam keadaan sehat dan selamat selama melakukan pekerjaan ditempat kerja serta bagi orang lain yang memasuki tempat kerja maupun sumber dan proses produksi dapat secara aman dan efisien dalam pemakaiannya.

2.1 Pengendalian Tenaga Kerja Dari Risiko Kecelakaan

Pencegahan yang relevan dalam bekerja harus mengacu pada hirarki kontrol untuk mengelola dan menentukan peralatan atau perlengkapan yang di pakai selama bekerja. Menurut Workplace Safety and Health Council Singapura hirarki kontrol dalam bekerja di ketinggian terdiri: a. eliminasi adalah menghilangkan resiko bekerja di ketinggian, b. substitusi dengan melakukan pekerjaan berupa Sistem

Pencegahan Jatuh. c. Rekayasa Engineering untuk meningkatkan keselamatan dalam bekerja di ketinggian. (WSHCouncil, 2020).

2.2 Syarat Bekerja Supaya Aman

Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam pekerjaan supaya aman meliputi: Perencanaan, Prosedur Kerja, Teknik Bekerja Aman. Perlengkapan dan alat pelindung diri harus dipastikan telah Sesuai dengan standar yaitu Standar Nasional Indonesia, Standar uji laboratorium dan Standar uji internasional yang independent.

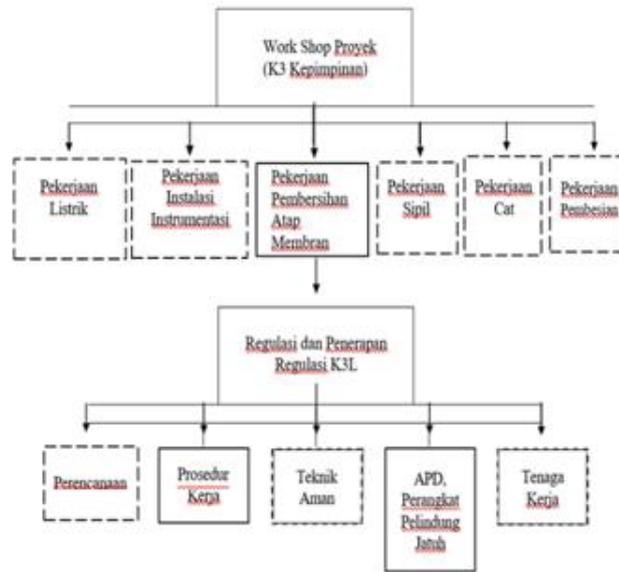


Gambar 2 Perlengkapan Alat Pelindung Diri.

2.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bekerja pada Ketinggian, Tenaga kerja yang bekerja pada ketinggian wajib berkompeten yang mengacu pada kompetensi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dibuktikan dengan adanya sertifikat kompetensi. Selain itu, pekerja juga harus memiliki kompetensi dibuktikan dengan lisensi K3 yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal, dan lisensi dari kemenaker untuk pekerja pada bangunan tinggi. Lisensi tersebut berlaku selama 3 tahun dan dapat diperpanjang untuk jangka waktu yang sama.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 3 Diagram Alir Penelitian.

Keterangan :

----- : Faktor yang tidak diteliti

_____ : Faktor yang diteliti

3.1 Langkah Penelitian

Kajian penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan observasional. Langkah penelitian dengan menggunakan Cross Sectional dan data diperoleh dari lembar checklist observasi dan wawancara.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah Lembar Formulir Observasi, Alat Perekam, Alat Tulis, Software dan hardware, Komputer, Kamera Telefon genggam, Dokumen SOP Perusahaan, Pagar pada Perancah / Scaffolding, Jala, Sabuk tubuh atau Full Body, Harness, Alat Pelindung Diri (APD).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah Pekerja Baja dengan aktifitas erection dan pemasangan atap bangunan sebanyak 3 orang yang merupakan tenaga kerja, sedangkan Objek adalah Prosedur Bekerja pada ketinggian, teknik bekerja aman dan Alat Pelindung Diri, & Perangkat pelindung jatuh di PT. BBP Proyek Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar.

Lokasi

Lokasi dilakukan di PT. BBP Proyek Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar Tahun 2021.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dan Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prosedur bekerja pada ketinggian: tata cara tertulis digunakan untuk petunjuk dalam melakukan suatu pekerjaan pada ketinggian. Meliputi: Teknik dan cara perlindungan jatuh, cara pengelolaan peralatan Teknik dan cara melakukan pengawasan pekerjaan dan kesiapsiagaan dan tanggap darurat. *Alat Pelindung Diri*: Alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit dan mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan meliputi: *Safety Helmet, Safety Shoes, Safety Vest, Safety Belt / Full Body Harness*.

Perangkat untuk mencegah potensi semua tenaga kerja jatuh: perangkat untuk mencegah potensi semua tenaga kerja jatuh. Perangkat pencegah jatuh kolektif dapat berupa dinding, tembok pembatas atau pagar pengaman. *Perangkat pencegah jatuh perorangan*: perangkat pencegahan jatuh perorangan yang dianjurkan paling sedikit berupa *Full body harness* dan *Work restraint* *Perangkat Penahan jatuh kolektif*: perangkat untuk menahan material atau tenaga kerja jatuh kolektif.

Perangkat penahan jatuh kolektif dapat berupa jala atau bantalan pada arah jatuhnya *Perangkat penahan jatuh perorangan*: perangkat untuk menahan tenaga kerja jatuh. Perangkat penahan jatuh perorangan dapat berupa: Alat untuk bergerak vertical, tali ganda dengan penahan atau peredam kejut, terpandu, ulur Tarik otomatis *Tenaga Kerja*: Tenaga kerja bekerja pada ketinggian. Tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan wewenang di bidang K3 dalam pekerjaan pada bangunan tinggi.

3.5 Cara Pengukuran

Untuk menentukan kategori nilai kesesuaian maka hasil dari setiap elemen checklist Rata-rata = (Hasil dari setiap elemen : Total elemen) x 100 %

3.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer didukung dengan data sekunder, pengumpulannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dilakukan dengan observasi ke lapangan secara langsung menggunakan lembar checklist untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan prosedur bekerja pada ketinggian dan wawancara kepada tenaga kerja serta perwakilan pengurus perusahaan.

b. Data Sekunder

Dikumpulkan untuk mendukung data primer yang didapat seperti buku, penelitian sebelumnya, dokumen administrasi serta peraturan yang terkait dengan penelitian ini.

3.6.1. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian. Hasil Analisa data disajikan dalam bentuk tabulasi kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi lalu dihitung persentasenya dan dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu Baik, Cukup dan Kurang.

4. Hasil dan Pembahasan Kebijakan K3 PT.Bettindo Bintang Perkasa (PT.BBP)

PT. BBP menentukan jabatan kerja yang bertanggungjawab terhadap K3 yakni Ahli K3 konstruksi dibantu oleh Petugas K3 yang bersertifikat. PT. BBP melaksanakan QHSE yaitu sistem manajemen terintegrasi yang terdiri dari standar internasional ISO 9001 (Sistem Manajemen Mutu), ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) dan OHSAS 18001 (Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja) serta peserta BPJS Ketenagakerjaan. Proyek Pembangunan Gedung Teater, Pakta Komitmen Keselamatan Konstruksi dibuat dan ditanda tangani oleh direktur sejak mulai awal proses pengadaan (tender) dalam dokumen pemasukan penawaran.



Gambar 4 Susunan Struktur Organisasi PT. BBP (Sumber : PT.BBP).



Gambar 5 Kebijakan K3 di PT. BBP pada Proyek Pembangunan Gedung Teater (Sumber : PT.BBP).

5.1 Evaluasi Prosedur Kerja pada Ketinggian di PT.BBP

Hasil observasi evaluasi Prosedur Kerja pada Ketinggian di Proyek Pembangunan Gedung Teater PT. BBP di Prosedur kerja merupakan hirarkir pengendalian resiko kategori administrative. Berdasarkan evaluasi positif tingkat pemenuhan penerapan prosedur kerja pada ketinggian PT. BBP Proyek Pembangunan Teater di Kabupaten Karanganyar dipenuhi sebesar 80% yaitu 4 elemen sudah terpenuhi yaitu: a. pengurus memiliki prosedur K3, b. pengurus memasang safety line & safety cone, membatasi berat barang yang dibawa pekerja pada tubuhnya dengan toolbox meeting, c. pengurus memiliki rencana tanggap darurat secara tertulis dan disosialisasikan kepada tenaga dan d. 1 elemen belum sesuai pasal 8 ayat 1, karena pengurus belum memastikan tidak ada benda jatuh dari ketinggian sehingga menjadikan evaluasi negatif bagi pengurus perusahaan.

4.1.1. Evaluasi Kesesuaian Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Perangkat Penahan Jatuh di PT.BBP

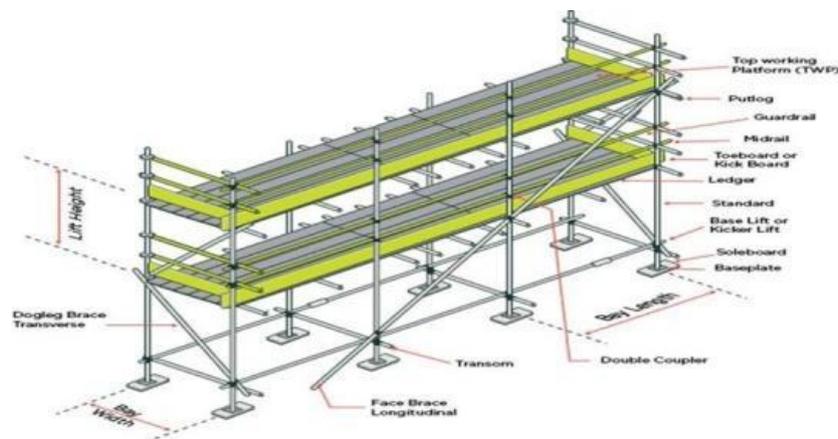
Alat Pelindung Diri (APD)

Hasil evaluasi alat Pelindung Diri untuk perangkat penahan jatuh kolektif di Proyek Pembangunan Teater PT. BBP, Penerapan APD khususnya pada aktivitas kerja merupakan hirarkir pengendalian resiko kategori Alat Pelindung Diri, yang merupakan hirarki pengendalian risiko yang paling terakhir. Evaluasi positif tingkat pemenuhan Alat Pelindung Diri di PT BBP Proyek Pembangunan Teater dipenuhi sebesar 100% yaitu: a. teredia APD (Safety Helmet, Safety Glasses, Safety Shoes, Gloves, Full Body Harness) khusus untuk pekerjaan tinggi, b. semua APD memiliki standart SNI dan Standard

International, c. memasang rambu wajib menggunakan APD sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan untuk pekerjaan pembersihan atap membran, d. tersedia 5 buah *Full Body Harness*.

4.1.2. Perangkat Pencegah Jatuh Kolektif

Hasil observasi evaluasi penerapan perangkat pencegah jatuh kolektif di Proyek Pembangunan Teater PT BBP, Penerapan perangkat pencegah jatuh kolektif ini merupakan hirarkir pengendalian risiko kategori rekayasa engineering. Evaluasi positif pada tingkat pemenuhan penerapan perangkat pencegah jatuh PT BBP Proyek Pembangunan Teater dipenuhi sebesar 25% yaitu 1 kriteria sudah terpenuhi yaitu terpasang pagar pengaman terbuat dari perancah (scaffolding) pipa yang hanya terdapat pada lantai kerja teratas saja. Pagar pengaman tersebut memiliki tinggi 95 cm. Sedangkan 3 kriteria lainnya belum terpenuhi menjadikan evaluasi negatif yaitu, pagar pengaman tidak mampu menahan beban minimal 0,9 kn (92 kg) karena tidak ada data terkait dengan pengujian dan berdasarkan hasil observasi pagar pengaman hanya terdiri dari toprail / guardrail sehingga tidak terbentuk standar celah pagar dan tidak tersedia *midrail & toeboard* pada setiap lantai kerja yang menjadi akses / lantai kerja, karena perusahaan tidak memiliki perangkat tersebut. Pengurus perusahaan beranggapan bahwa *cross brace* yang terdapat pada perancah merupakan pagar yang standar.



Gambar 6 Perangkat pencegah jatuh kolektif (Pagar Pengaman) pada perancah yang sesuai kriteria.

4.1.3. Perangkat Pencegah Jatuh Perseorangan

Hasil observasi dan evaluasi penerapan perangkat pencegah jatuh sebagai berikut:

Tingkat pemenuhan penerapan perangkat pencegah jatuh dipenuhi sebesar 100% sebagai evaluasi positif secara keseluruhan yaitu perusahaan telah menyediakan Full Body Harness dengan model *Double Big Hook merk Gosave Full Body Harness* digunakan untuk pekerja Pembersihan atap membran pada ketinggian variasi hingga 17 meter.

4.1.4. Perangkat Penahan Jatuh Kolektif

Hasil observasi evaluasi penerapan perangkat penahan jatuh kolektif yaitu: Penerapan perangkat penahan jatuh kolektif ini merupakan hirarkir pengendalian risiko kategori rekayasa engineering, dimana kriteria persyaratannya merupakan alat yang memiliki fungsi sebagai penahan jatuh pekerja terpenuhi sebesar 0% yaitu perusahaan memiliki jala dan terpasang pada saat aktivitas pembersihan atap membran terpasang pada besi baja WF, karena perusahaan tidak memiliki angkur.

4.1.5. Perangkat Penahan Jatuh Perseorangan

Hasil observasi evaluasi penerapan perangkat penahan jatuh perseorangan yaitu: Tingkat pemenuhan penerapan perangkat penahan jatuh digunakan dilengkapi dengan *double lanyard* dengan pengait yang dilengkapi dengan peredam kejut, memiliki panjang lanyard 1.8 meter dan mampu menahan beban hingga 15 kilonewton.

4.1.6. Evaluasi Kesesuaian Penerapan Teknik Bekerja Aman di PT.BBP

Hasil observasi evaluasi teknik bekerja aman, tingkat pemenuhan penerapan teknik bekerja aman dipenuhi sebesar 100% yaitu perusahaan telah menyediakan *Full Body Harness dengan model Double Big Hook merk Gosave Full Body Harness* digunakan untuk pekerja pembersihan atap membran pada ketinggian sampai 17 meter.

4.1.7. Evaluasi Kesesuaian Penerapan Teknik Bekerja Aman di PT.BBP

Hasil observasi evaluasi tenaga kerja, Tingkat pemenuhan kesesuaian tenaga kerja belum terpenuhi sebesar 0% yaitu perusahaan belum menyediakan tenaga kerja kompeten yang dibuktikan dengan sertifikat & lisensi K3 bekerja di ketinggian yang di terbitkan oleh Kementerian Tenaga Kerja sesuai Permenaker 09 tahun 2016. Tenaga kerja yang ada dan bekerja pada ketinggian belum memiliki sertifikat kompetensi & lisensi K3, namun memiliki sertifikat & lisensi K3 dari Kementerian PUPR Dirjen Bina Konstruksi.

4.1.8. Hasil Evaluasi Penerapan Prosedur Kerja pada Proyek Pembangunan Gudang Teater PT.BBP secara Keseluruhan

Tingkat penerapan Prosedur Kerja, Alat Pelindung Diri dan Perangkat Pelindung Jatuh, Teknik Bekerja Aman dan Tenaga Kerja masuk dalam kategori cukup dengan persentase tingkat penerapan yang 62% sebagai pencapaian evaluasi positif. Kesesuaian penerapan ini berdasarkan Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Bab 8 pasal 41 bahwa pengurus harus memenuhi ketentuan perundangan tersebut. Terdapat kriteria yang belum terpenuhi sebesar 38% sebagai evaluasi negatif untuk pengurus perusahaan. Pengurus agar melakukan

peningkatan pencapaian sesuai persyaratan UU No.1 Tahun 1970, sehingga di harapkan aktifitas Pembersihan Atap Membran dapat berjalan dengan aman dan baik.

4.1.9. Jalur Evaluasi Proyek Pembangunan Gedung Teater PT. BBP secara keseluruhan

Dalam penerapan keselamatan kerja, informasi tanda bahaya pada titik – titik tertentu ditujukan sebagai tanda keselamatan jika terjadi kebakaran. Tanda bahaya yang dipasang berupa rambu jalur titik kumpul, rambu emergensi pada tangga darurat dan bangsal keselamatan kerja.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Hasil evaluasi observasi dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan penggunaan alat pelindung diri dan perangkat pelindung jatuh mencapai 55% dalam kategori` cukup. Kriteria yang belum terpenuhi yaitu jala yang terpasang tidak terpasang pada angkur, pagar pengaman tidak mampu menahan beban minimal 0.9 Kilonewton, tidak terpasang lantai pencegah jatuh (*toeboard*) dan tidak terpasang *mid rail & toprail* pada setiap lantai kerja.
2. Evaluasi kesesuaian tenaga kerja belum terdapat pencapaian yaitu 0% dalam kategori kurang. Perusahaan belum menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan berwenang di bidang K3 dalam pekerjaan ini. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Pasal 31.
3. Evaluasi penerapan teknik bekerja aman mencapai 100% dalam kategori baik. Perusahaan memenuhi upaya teknik bekerja aman di lantai kerja sementara dalam pasal 12 ayat 1 huruf b yaitu menggunakan alat penahan jatuh perorangan berupa tali ganda dan pengait yang dilengkapi dengan peredam kejut (*Full body Harness wit double lanyard with Hook & Absorber*).
4. Perusahaan telah memiliki prosedur kerja untuk bekerja pada ketinggian tetapi masih ada yang kurang sesuai dengan Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Pasal 8 ayat 1.

Tingkat penerapan prosedur kerja pada ketinggian PT BBP Proyek Pembangunan Gedung Teather mencapai 80% dalam kategori Baik. Kriteria yang belum terpenuhi yaitu Perusahaan belum memastikan bahwa tidak ada benda jatuh yang dapat menyebabkan cedera atau kematian (bagian ketiga tentang benda jatuh pasal 8 ayat 1).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan memiliki kewenangan di bidang K3; dalam bekerja pada ketinggian yang di buktikan dengan sertifikat kompetensi dan lisensi K3 yang diterbitkan oleh

Direktur Jenderal sesuai dengan Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016

Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian.

2. Mengkalibrasi perangkat pencegah jatuh kolektif untuk mengetahui kemampuan perangkat tersebut untuk mampu menahan beban minimal 0,9 kilonewton dan melengkapi perangkat pencegah jatuh kolektif di setiap lantai kerja sesuai persyaratan pada Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Pasal 24.

3. Melakukan upaya untuk memastikan tidak ada benda jatuh yang dapat menyebabkan cedera atau kematian sesuai dengan Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Pasal 8 ayat 1 dengan cara memasang pagar lantai pengaman/toeboard (Lampiran 4) dan atau mengikat peralatan kerja dengan tali pada celah lantai kerja ataupun pada bagian pagar pengaman.

4. Memasang Angkur untuk mengaitkan Jala yang sudah ada sesuai dengan persyaratan pada Peraturan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian Pasal 26 ayat 2 huruf a.

Daftar Referensi

Pemerintah RI, 1970. Undang-Undang No 1 Tahun 1970 : Tentang Keselamatan Kerja. Jakarta : Pemerintah RI.

Depnaker. 2016. Permenaker Nomor 9 tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian. Jakarta : Depnaker

Manulang, Sendjun H. 2001. Pokok – Pokok Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, Jakarta, Rineka Cipta. Standard ANSI Z89.1-2014 *Head Protection Guidelines*.

Standard ANSI/ISEA Z87.1-2020 *Current Standard for Safety Glasses*.

Standard EN ISO 20345:2011 *Personal protective equipment — Safety footwear*.

SNI 08-6113-1999: Sarung tangan kerja dari karet rajut.

Standard EN 355:2002 *Personal protective equipment against falls from a height – Energy absorbers*

Barok, M. 2012. Contoh Makalah Ekonomi K3 [http://abdullahmubarroq.blogspot.com/2012/03/contoh-makalah-tentang%20K3.html.%20\(11](http://abdullahmubarroq.blogspot.com/2012/03/contoh-makalah-tentang%20K3.html.%20(11) April 2013).

BPJS Ketenagakerjaan. 2022. Grafik Kecelakaan Kerja Di Indonesia 5 Tahun Terakhir. from <https://www.pelatihank3.co.id/informasi/grafik-kecelakaan-kerja-diindonesia-5-tahun-terakhir.html>

WSH Council. 2014. Working At Height. Retrived March 25 2020 from <https://www.wshc.sg/wps/portal/!ut/p/a1/04>